

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi yang dialami dunia saat ini yang dikenal dengan revolusi 4.0 membuat terjadi berbagai lompatan teknologi. Manusia dituntut lebih kompetitif dan memiliki skil yang dibutuhkan dimasa ini. Apa yang dipelajari 10 tahun yang mulai tidak relevan lagi saat ini. Banyak pekerjaan yang selama ini kita pelajari di sekolah yang mulai menghilang, namun disisi lain berbagai pekerjaan baru akan bermunculan. Pergantian kurikulum merupakan salah satu upaya untuk menghadapi perubahan tersebut.

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar, terlebih lagi Indonesia sebagai negara berkembang yang tengah berupaya membangun disegala sektor untuk mendukung cita-cita mewujudkan Indonesia emas 2045. Visi ini adalah cita-cita untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara Nusantara berdaulat, maju, dan berkelanjutan (Bappenas, 2024). Untuk mewujudkan visi tersebut perubahan kurikulum menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi manusia yang unggul dalam menyongsong Indonesia emas 2045.

Sejak tahun ajaran 2022-2023, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum baru. Kurikulum ini merupakan salah satu bagian dari kebijakan Merdeka Mengajar, yaitu Merdeka Mengajar episode 15 terdapat dua perangkat penting yang dirumuskan untuk memulihkan dan mendukung proses belajar mengajar oleh Kemenristekdikti yakni kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar (Priantini et al. 2022).

Pada pelaksanaan terdapat opsi lain bagi sekolah yang belum siap, yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024 (Rahmadayanti & Hartoyo, dalam Astuti, 2023). Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar (Santika, et al. 2022), oleh karena itu perlu adanya pondasi yang jelas untuk menerapkan kurikulum baru. Sebagai dasar hukumnya dikeluarkanlah sebuah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/ M/ 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Selanjutnya secara bertahap satuan pendidikan (sekolah) di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka. Hingga kini di tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 369.104 satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka (Kurikulum Kemdikbud). Diharapkan pada tahun ajaran 2024-2025 semakin banyak satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia diterbitkan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomer 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah).

"Not only competence, students will also have the ability to create and innovate in various fields, have good character and positive social skills"(Lase, 2019; Ulum, 2018). Diterjemahkan bahwa tidak hanya kompetensi, peserta didik juga akan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi di berbagai bidang, memiliki karakter yang baik, serta keterampilan sosial yang positif. Pada kurikulum ini, pengembangan karakter peserta didik dalam kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun terintegrasi dalam proses pembelajaran. Karakter yang ingin diciptakan dalam Kurikulum Merdeka adalah profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan kompetensi (profil) yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan di Indonesia, yaitu “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Kemendikbud, 2021: 1).

Pancasila sebagai dasar negara merupakan melupakan karakter penting yang harus ditanamkan kepada generasi muda. Kunci dari pembangunan bangsa ini, bagaimana kita mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 melalui peran generasi muda (Kemendikbud, 2023). Oleh karena itu dari sejak dini, pada jenjang PAUD, jenjang Pendidikan dasar dan menengah diberikan Pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila. Karakter pelajar yang memiliki perwujudan dari Pancasila atau disebut juga profil pelajar Pancasila.

Salah satu bentuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik adalah dilaksanakannya program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan program P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mengetahui proses penguatan karakter dan sebagai kesempatan untuk mempelajari lingkungan disekitarnya (Kemendikbudristek, 2021). Dalam pelaksanaan projek peserta didik dapat mempelajari tema-tema ataupun isu-isu lainnya sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, sekolah dan lingkungannya. Pelaksanaan Program P5 diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi dan berdampak bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan program P5 peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila sebagai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia yang dibangun dalam kesehariannya. Karakter yang diharapkan muncul yaitu: memiliki karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, Bergotong-royong, Kreatif, Bernalar kritis dan Mandiri. Apa bila peserta didik memiliki itu semua, niscaya akan dapat mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia, “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila” (Kemendikbud, 2021: 2).

Ditingkat satuan pendidikan bagi sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka, pelaksanaan P5 merupakan sesuatu hal yang baru. Untuk itu pemerintah telah menyediakan buku panduan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila serta platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan salah satu fiturnya pelatihan mandiri. Dalam pelatihan mandiri guru dapat memilih mempelajari berbagai topik yang sesuai dengan kebutuhannya, diantaranya profil pelajar

Pancasila dan P5. Diharapkan dengan apa yang telah disediakan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan P5 ditingkat satuan Pendidikan.

Dalam pelaksanaan dilapangan, pelaksanaan P5 yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler menjadi tantang tersendiri. P5 merupakan program kokurikuler yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sesuai dengan kurikulum merdeka, pelaksanaan P5 memberikan kebebasan sekolah untuk membuat perencanaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan Pendidikan (Pusat Informasi Guru Kemdikbud). Sekolah merancang dan melaksanakan program P5 dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didiknya. Jadi tidak ada satu sekolah pun yang memiliki program P5 yang sama.

Sebagai sesuatu hal yang baru, terlebih lagi karakteristik tiap satuan pendidikan yang berbeda-beda membuat tidak ada ATP maupun modul yang menjadi acuan. Semua pihak didalam satuan Pendidikan harus dapat berkolaborasi untuk menyusun modul proyek sebagai acuan dalam melaksanakan program P5 di sekolahnya. Namun untuk mempermudah dapat memodifikasi modul proyek yang telah disediakan pada PMM maupun yang disediakan oleh pihak lain agar relevan dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Namun yang menjadi permasalahannya adalah tidak semua pihak memahami apa itu program P5. Beberapa guru bahkan menganggap program P5 sama dengan kegiatan ekstra kurikuler yang tidak harus melibatkan semua guru. Program P5 merupakan kegiatan kokurikuler lintas disiplin ilmu yang tentunya dilaksanakan secara kolaborasi oleh seluruh guru. Berdasarkan panduan

pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan, Semua mata Pelajaran di jenjang SMP/Mts memiliki alokasi waktu P5 sebanyak 25% dari beban jam mengajar pertahun atau 36 jam mengajar untuk setiap mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Seluruh mata pelajaran dijenjang SMP kecuali muatan lokal akan menyisihkan satu jam pelajarannya untuk melaksanakan program P5. Oleh karena itu program P5 merupakan bagian dari kewajiban mengajar dari guru, bukan estrakurikuler.

Selain itu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru tidak lagi bertugas memberikan materi, namun hanya menuntun peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik yang mencari apa yang akan diangkat sesuai dengan tema proyek. Kemampuan peserta didik tentunya beragam, tidak semua peserta didik dapat memahami tema dan menemukan proyeknya. Bahkan guru pun banyak yang tidak memahami esensi dari pembelajaran berbasis proyek dalam pelaksanaan P5.

SMP Negeri 4 Abiansemal sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023 melaksanakan program P5 secara terjadwal. Sebagai persiapan dilaksanakan pelatihan mengenai perencanaan dan pelaksanaan proyek bagi guru-guru yang akan melaksanakan kurikulum merdeka, pembelajaran mandiri melalui PMM dan studi tiru ke SMP Negeri 6 Singaraja sebagai salah satu sekolah penggerak yang telah melaksanakan kurikulum merdeka (kurikulum prototipe) pada tahun ajaran 2021-2022.

Sebagai sesuatu hal baru, sekolah mempersiapkan program P5 dengan sebaik mungkin, tidak hanya kesiapan guru saja namun kesiapan sarana prasarana dan peserta didik sendiri. Sebagai Langkah awal di kelas 7 proyek dilaksanakan dengan membentuk tim P5, selanjutnya memilih tema-tema yang mudah untuk dipahami, sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, Program P5 di SMP Negeri 4 Abiansemal belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Mulai dari persiapan proyek, mengelola proyek, pameran/ panen karya dan pelaporan. Pembelajaran kurikulum merdeka yang berpusat kepada peserta didik bukan berarti menyerahkan semua kegiatan pembelajaran kepada peserta didik saja, namun disini diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didiknya.

Sebagai suatu proyek yang tentunya dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, hasil bukanlah orientasi utama dari pelaksanaan program P5. Proses bagaimana terbentuknya karakter profil pelajar Pancasila merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan proyek. Kesuksesan peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, namun juga harus memahami prinsip-prinsip etika-etika, dan sikap positif yang kuat, yang membentuk dasar kepribadian yang kuat.

Selama ini banyak peserta didik yang lebih mengutamakan bagaimana menampilkan yang terbaik dengan segala cara saat diakhir proyek. Bahkan beberapa guru yang ikut serta terlalu jauh dalam proyek peserta didiknya. Kesuksesan peserta

didik tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, namun juga harus memahami prinsip-prinsip etika-etika, dan sikap positif yang kuat, yang membentuk dasar kepribadian yang kuat (Déwi, 20025). Hal ini semua tentu menyebabkan karakter profil pelajar Pancasila yang diharapkan tidak dapat muncul secara maksimal.

Pelaksanaan program P5 dapat berjalan dengan baik apabila seluruh pihak yang terlibat dapat memahami apa itu P5 serta tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri kemampuan literasi Indonesia yang rendah merupakan salah satu penyebab mengapa banyak yang kurang memahami apa itu P5. Banyak guru yang enggan untuk mempelajari buku panduan yang telah disediakan ataupun mempelajari topik pelatihan yang telah disediakan pada PMM. Dari peserta didik sendiri, kesadaran mengenai pentingnya program P5 masih sangat kurang, banyak peserta didik yang santai dan menganggap program P5 bukanlah hal penting.

Program P5 sebagai pendidikan untuk membangun karakter profil pelajar Pancasila memerlukan kesadaran diri dari semua pihak, terutama guru. Kesadaran mengenai kodrat yang dimiliki oleh seorang anak yang tidak dapat kita ubah. Guru hendaknya memahami dasar-dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang salah satunya mengenai “Pendidikan itu hanya suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita” (PGP, 2023). Guru sebagai fasilitator memahami Bagaimana memberikan tuntunan yang terbaik kepada peserta didik dalam melaksanakan projek.

Sebagai sesuatu hal yang baru, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 4 Abiansemal masih perlu mendapat perbaikan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan secara rutin, seperti mengintruksikan guru-guru untuk mengikuti pelatihan dan berbagi praktek baik dalam komunitas belajar. Namun tetap saja, belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Bahkan beberapa bagian, justru tidak dapat didefinisikan apakah perlu perbaikan atau tidak.

Salah satu upaya untuk dapat memastikan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program P5 di SMP Negeri 4 Abiansemal adalah dengan melaksanakan evaluasi program. Evaluasi dalam manajemen pendidikan merupakan hal yang penting, terutama dalam pengambilan keputusan. Aspek keputusan ini yang membedakan evaluasi sebagai pengukuran. Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan (Fattah, 2017:109).

Evaluasi yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah upaya untuk memperoleh informasi mengenai apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Selain itu, evaluasi pada program ini juga bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta mengenai kesulitan dan hambatan program P5 yang dilihat dari aspek tertentu. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari Evaluasi program P5 di SMP Negeri 4 Abiansemal dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

Pelaksanaan evaluasi program untuk mendapatkan hasil yang diharapkan perlu menggunakan suatu model yang tepat. Dalam hal ini, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP). Pemilihan

model ini dilatarbelakangi dengan kecocokan antara tujuan dari dilaksanakannya evaluasi program P5 dan tujuan dari model evaluasi CIPP menurut Madaus, Scriven dan Stufflebeam, yaitu “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*” (Suryadin et al., 2022: 21). Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan dalam pelaksanaan P5 kedepannya. Oleh karena itu aspek yang menjadi fokus penelitian dalam evaluasi program P5 hanya berkaitan dengan *context*, *input*, *process* dan *product* dari program P5 saja.

Pada aspek *context*, fokus penelitian akan lebih berpusat faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan dalam perencanaan suatu program. Dalam pelaksanaan program P5 yang menjadi dasar dalam perencanaannya adalah kebutuhan peserta didik, potensi yang dimiliki sekolah dan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan program yang kemudian menjadi pertimbangan memilih tema proyek yang akan dilaksanakan.

Pada aspek *input*, fokus penelitian akan berpusat pada berbagai masukan dalam pelaksanaan program. Di dalam pelaksanaan program P5 *input* merupakan sumber-sumber yang mendukung pelaksanaan program. Masukan ini berupa sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, kualitas guru yang menjadi koordinator dan pelaksana program P5, dan rancangan pelaksanaan program P5 yang tertuang dalam modul P5.

Sedangkan pada aspek *process*, fokus penelitian akan berpusat pada pelaksanaan program itu sendiri. Proses dari asesmen awal, penentuan kelompok peserta didik, pelaksanaan proyek sesuai tahapan yang terjadwal, interaksi guru

dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, serta hingga pelaksanaan asesmen formatif.

Terakhir adalah aspek *product*. Pada aspek ini yang menjadi fokus penelitian adalah luaran dari sebuah program. Apakah program yang telah dilaksanakan telah berhasil dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam evaluasi produk program P5 yang akan dievaluasi adalah hasil belajar peserta didik yang telah mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila yang diharapkan muncul dari pelaksanaan program P5.

Penelitian evaluasi program P5 merupakan hal yang tergolong baru, mengingat pemberlakuan kurikulum merdeka yang baru dilaksanakan sejak tahun ajaran 2022-2023. Namun terdapat beberapa referensi penelitian sebelumnya yang meneliti topik yang sama, diantaranya:

1. *Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama* oleh Lilik Nur Kholidah et al., Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2022. Penelitian evaluasi program ini bertujuan untuk mengetahui tingkat antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan P5 yang tertuang pada terlaksananya kurikulum baru saat ini, dengan mengambil tema kearifan lokal. Pengembangan program kegiatan ini berbasis pembelajaran proyek.
2. *Evaluasi Program Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Fase B Di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga* oleh Tika Yuniar Utami et al., PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program proyek penguatan profil pelajar

Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka kelas IV Fase B di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

3. *Evaluasi Program Pendidikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menggunakan CIPP* oleh Heni Prasetyowati, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di SDN Genting 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang merupakan sekolah penggerak. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*).

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah karakter yang idealnya dimiliki oleh peserta didik Indonesia. Karakter yang ingin ditumbuhkan melalui program P5 sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah karakter, penelitian sejenis yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. *Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan* oleh I Made Wiratnyana, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk di SMP Negeri 1 Tabanan. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dengan

menganalisis peran masing-masing variabel sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk).

2. *Studi Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Peserta didik SMP Harapan Nusantara Denpasar* oleh Uttami Wijaya, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik SMP Harapan Nusantara Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto dengan desain CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi saat ini membuat berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Pergantian kurikulum di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita Indonesia emas 2045.
2. Sejak tahun ajaran 2022-2023 pemerintah Indonesia melalui kemendikbudristek meluncurkan kebijakan merdeka belajar 15, mengenai kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk memilih penggunaan kurikulum sesuai kondisi sekolahnya. Secara bertahap sekolah-sekolah di Indonesia mulai menggunakan kurikulum merdeka.

3. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat muatan pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai kegiatan ko-kurikuler. Sekolah diberikan kebebasan untuk merancang program P5 yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya satuan Pendidikan dan peserta didiknya. Sehingga semua sekolah akan memiliki program P5 yang berbeda, namun dalam perencanaan dapat memodifikasi modul yang sudah disediakan pada PMM atau dari satuan pendidikan lainnya.
4. Sebagai sesuatu yang baru tidak semua pihak memahami pelaksanaan program P5, masih terdapat beberapa anggapan jika P5 bukan bagian kegiatan pembelajaran. Program P5 hanyalah ekstra kurikuler, sehingga tidak semua guru harus terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Kurangnya kesadaran jika program P5 merupakan bagian dari pembelajaran, dimana 1 jam mengajar dari setiap mata Pelajaran dialokasikan sebagai jam P5.
5. Pelaksanaan program P5 belum sesuai dengan yang diharapkan, dilaksanakan upaya perbaikan sebagai upaya peningkatan kualitas program. Namun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah evaluasi yang menyeluruh sebagai dasar pengambilan Keputusan untuk perbaikan program P5.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti luasnya permasalahan yang akan diteliti, keterbatasannya waktu, keterbatasannya dana, serta kemampuan yang dimiliki peneliti, maka batasan masalah hanya pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal, kabupaten Badung dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di kelas VIII. Komponen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen konteks, input, proses dan produk dari pelaksanaan program P5 pada satu proyek di satu tingkat kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, mengenai pentingnya evaluasi terhadap program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal, Kabupaten Badung, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *context*?
2. Bagaimana efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *input*?
3. Bagaimana efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *process*?
4. Bagaimana efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *product*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *context*?
2. Untuk menganalisis efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *input*?
3. Untuk menganalisis efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *process*?
4. Untuk menganalisis efektivitas program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Abiansemal dari aspek *product*?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi studi administrasi pendidikan dalam program proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengkajian tentang komponen konteks, input, proses yang mendukung munculnya profil pelajar pancasila pada peserta didik sebagai produk dari program proyek penguatan profil pelajar pancasila.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini layak untuk dilaksanakan dalam rangka mendukung pengembangan pendidikan secara umum, dan khususnya untuk pendidikan pada Fase D, agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan yang diharapkan. Umpan balik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi:

1. Kepala Sekolah:

Memberikan informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah, sehingga kepala sekolah dapat memperoleh data tentang keunggulan dan kekurangan program yang telah berjalan. Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam merancang perbaikan pelaksanaan P5 di masa mendatang.

2. Koordinator Proyek:

Menyediakan hasil evaluasi pelaksanaan proyek yang dapat dimanfaatkan oleh koordinator untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan mempertahankan aspek-aspek yang telah berjalan baik, sehingga koordinasi pelaksanaan P5 pada periode berikutnya menjadi lebih efektif.

3. Guru Pelaksana Proyek:

Memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan proyek P5, sehingga guru pelaksana dapat menjadikan temuan ini sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek di masa yang akan datang.

1.7 Penjelasan istilah

Beberapa istilah yang kurang umum digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar memungkinkan satuan pendidikan untuk memilih dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai penerjemahan tujuan dan visi pendidikan nasional ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang mencakup berbagai aspek karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

4. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Elemen Profil Pelajar Pancasila adalah bagian-bagian yang lebih spesifik dari setiap dimensi yang membantu menjelaskan dan menguraikan karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

5. Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila

Sub elemen Profil Pelajar Pancasila adalah bagian-bagian yang lebih spesifik dari setiap dimensi yang membantu menjelaskan dan menguraikan karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup semua kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

7. Kokurikurel

Kokurikurel adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terstruktur, tetapi masih terkait dengan kurikulum utama. Kegiatan kokurikuler ini dapat berupa pembelajaran atau kunjungan ke dunia kerja yang memberikan gambaran nyata pekerjaan sesuai dengan program keahlian yang dipilih oleh peserta didik. Tujuan dari kokurikulum adalah untuk memberikan pengalaman praktis dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari di kelas.

8. Ekstra Kurikurel

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam terstruktur sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum. Kegiatan ini dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas, baik yang terkait dengan kurikulum maupun tidak.

1.8 Rencana Publikasi

Penelitian ini direncanakan akan di publikasikan pada *Journal Of Science and Education*.

